

BAB V

PEMBAHASAN, KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Pembahasan

Salah isu mendasar yang mewarnai perkembangan layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi adalah berkenaan dengan keberadaan dan posisinya dalam keseluruhan penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi serta kontribusinya bagi upaya peningkatan mutu lulusan. Dalam tataran operasional, isu ini menjadi embrio dipersoalkannya kaidah-kaidah layanan bimbingan konseling di perguruan tinggi, khususnya yang berkaitan dengan masalah : (1) visi dan misi layanan, (2) kerangka kerja layanan, (3) sumbang-an khas-nya bagi peningkatkembangan kompetensi mahasiswa, dan (4) upaya untuk meningkatkan mutu layanan. Padahal, bimbingan mahasiswa berpotensi untuk meningkatkan kualitas hidupmahasiswa, mempersiapkan pengembangan karir dan menggerakkan alumni untuk mendukung peningkatan perguruan tinggi (Garlan, 1997:185)

Melalui pendekatan partisipatoris, studi ini bernak-sud menata model layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi yang di kembangkan secara kolaboratif dan didasarkan kepada kondisi obyektif di lapangan.

1. Temuan Kondisi Obyektif di Lapangan

Ada tiga variabel kondisi lapangan yang pelajari dalam penelitian ini, yaitu : (a) pencapaian tugas perkembangan mahasiswa, (b) lingkungan perkembangan mahasiswa, dan (c) implementasi aktual layanan bimbingan dan konseling

di perguruan tinggi. Temuan penelitian tentang kondisi obyektif pencapaian tugas perkembangan mahasiswa menunjukkan bahwa aspek-aspek tugas perkembangan yang semestinya tampil menjadi dimensi keunggulan mahasiswa belum dapat diwujudkan secara optimal.

Dalam aspek perkembangan intelektual menunjukkan bahwa masih cukup dominan mahasiswa yang posisi perkembangan intelektualnya berada pada tingkat simplisistik, memandang ilmu pengetahuan secara absolut, menggunakan dukungan data dan strategi problem solving yang sangat sedikit. Dalam formulasi dualisme Perry (1970) posisi ini ditandai oleh cara pandang terhadap konsep dan gagasan secara absolut, yaitu sebagai betul dan salah atau baik dan buruk. Dalam peristiwa sehari-hari temuan ini ditandai oleh masih banyaknya mahasiswa yang dalam menjawab soal-soal ujian hanya berada pada tingkat terka saja, tanpa dilandasi oleh sistematika berpikir yang memadai.

Temuan lain juga menunjukkan bahwa aspek perkembangan pribadi-sosial mahasiswa juga cenderung belum berkembang secara sehat dan optimal. Semakin berkembangnya perilaku vandalisme di kampus, perkelahian antar kelompok mahasiswa, penyalahgunaan obat-obat terlarang, dan dilakukannya beberapa tindakan kriminal menunjukkan bahwa kawasan dimensi pribadi-sosial mahasiswa sangat membutuhkan sentuhan layanan yang memadai. Implikasinya, sangat diperlukan upaya peningkatan efektivitas pengelolaan layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi agar mampu berperan

nyata dalam upaya mengoptimalkan pencapaian tugas perkembangan mahasiswa. Kajian analitis ini sejalan dengan pemikiran Conny Semiawan, 1994; Dedi Supriadi, 1997) bahwa semakin rumitnya situasi kehidupan di masa depan yang dihadapi mahasiswa di satu sisi dan semakin beragamnya karakteristik dan kondisi mahasiswa di sisi lain, menuntut peningkatan mutu layanan pendidikan.

Dalam lingkup internal, peningkatan mutu layanan pendidikan di perguruan tinggi, di samping diupayakan melalui komponen layanan instruksional, layanan bimbingan dan konseling perlu lebih dikembangkan. Kesejalaran pemikiran ini mengkondusifkan strategi yang relevan bila temuan tentang kondisi obyektif pencapaian tugas perkembangan tersebut dijadikan dasar dalam perumusan tujuan dan pengembangan isi layanan bimbingan.

Dalam hal temuan bahwa lingkungan kehidupan mahasiswa mempengaruhi dinamika perkembangan mahasiswa mengisyaratkan kondisi lingkungan kehidupan mahasiswa merupakan sumber yang potensial untuk diperhitungkan dan dikelola agar dapat menjadi mendukung pencapaian tugas perkembangan mahasiswa. Bukan sebaliknya menjadi pengahambat pencapaian tugas perkembangan mahasiswa. Persoalannya adalah, belum ada upaya yang terprogram secara sistemik untuk mengelola kondisi lingkungan mahasiswa agar menjadi potensi yang mendukung pencapaian tugas perkembangan tersebut. Maka, upaya peningkatan mutu layanan bimbingan dan konseling ke arah pendekatan bimbingan-perkembangan menjadi sangat

relevan, karena hakikat layanan bimbingan-perkembangan adalah upaya membantu individu mencapai perkembangan yang optimal dan bertolak dari asumsi bahwa perkembangan optimal terjadi melalui interaksi yang sehat antara individu yang sedang berkembang dengan lingkungannya (Sunaryo Kartadinata, 1995: 3).

Studi terhadap implementasi aktual layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi sangat diperlukan kehadirannya sebagai mitra layanan pendidikan yang lain, namun belum didukung oleh formulasi peluncuran yang sistemik. Akibatnya, kerangka kerja penyelenggaraannya cenderung dimaknai sebagai kerja administratif-rutinitas. Proses perencanaan dan pengembangan program belum dibangun atas dasar kebutuhan riil mahasiswa dan belum dikoordinasikan dengan unit-unit pelayanan pendidikan yang lain. Kebijakan pengembangan program dalam kurun waktu dua tahun sekali memicu berkembangnya kegiatan layanan yang tidak sesuai dengan tuntutan kebutuhan aktual.

Distribusi tugas masih belum terjabar secara jelas dan merata sesuai dengan deskripsi tugas yang telah disusun. Akibatnya sering terjadi kekacauan dalam mekanisme pelayanan bimbingan bahkan sering terjadi kesalahpahaman dan saling melempar tanggung jawab. Koordinasi antar unit kerja, baik yang vertikal maupun horisontal masih menunjukkan berbagai kelemahan. Orientasi pelaksanaan layanan

bimbingan masih dirasakan sangat sektoral pada bidang kerjanya sendiri, kurang mengembangkan koordinasi dengan unit lain yang tergabung dalam sistem. Hal ini dapat menimbulkan berkembangnya sikap egoisme sektoral, yaitu menganggap bahwa penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling tidak membutuhkan dukungan dari unit pendidikan lain.

Dalam konteks upaya peningkatan mutu layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi, temuan di atas mengandung implikasi yang sangat mendasar, yaitu sangat mendesak untuk dikembangkan model layanan bimbingan yang aspiratif dan komprehensif.

2. Proses Pengembangan dan Temuan Model

Dipelajari dari kerangka kerjanya, proses pengembangan model ini relevan dengan kebutuhan lapangan yang melatarinya muncul dan berkembangnya berbagai isu dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi. Upaya-upaya pengembangan mutu layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi terdahulu cenderung berfokus kepada pendekatan "atas-bawah", sehingga pola intervensi yang bertolak dari kondisi obyektif kebutuhan dan perkembangan mahasiswa serta interaksinya secara sehat dengan lingkungan belum terwujud. Padahal, pemberian bantuan optimalisasi perkembangan mahasiswa melalui pendekatan semacam itu merupakan titik sentral kepedulian sekaligus keunikan dari layanan bimbingan dan konseling.

Proses pengembangan model ini menjadi pendekatan yang strategis bagi upaya peningkatan mutu layanan bimbingan dan konseing di perguruan tinggi.

Masih dalam konteks kerangka kerjanya, pengembangan model dalam studi ini sejalan dengan pendekatan penelitian pengembangan. Karena berbagai keterbatasan, seperti kurangnya komitmen dukungan pimpinan, kurang dilibatkan personil bimbingan di lapangan, dan masih sporadisnya variabel-variabel yang diteliti, upaya-upaya pengembangan model yang telah dilakukan hanya sampai kepada simpulan temuan studi dan rekomendasinya. Tindak lanjut secara nyata di lapangan masih belum dapat diwujudkan. Pola kinerja pengembangan model dalam studi ini dapat menjadi alternatif untuk mengatasi keterbatasan-keterbatasan tersebut.

Dianalisis dari formulasi dan rumusannya, temuan model studi ini mencakup komponen yang komprehensif sehingga cukup aplikatif untuk dikembangkan sebagai layanan yang sistemik. Diawali dengan upaya pemaduan yang cukup intensif dengan personil di lapangan (melalui proses validasi dan implementasi model) akhirnya dapat dirumuskan model "akhir" yang sejalan kepada kaidah-kaidah konseptual tentang bimbingan dan sesuai dengan kondisi obyektif di lapangan.

Rumusan visi futuristik dan misinya yang edukatif menjadikan model ini miliki landasan dan arah kerja yang mantap serta posisi yang jelas dalam keseluruhan sistem

penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi. Penantapan rumusan komponen mahasiswa yang dipertajam dengan kondisi obyektif pencapaian tugas-tugas perkembangan mahasiswa menjadikan model ini potensial sebagai layanan yang "membumi" dan bersambut dengan kebutuhan-kebutuhan riil mahasiswa. Atas dasar rumusan perkembangan dan kebutuhan mahasiswa ini pula yang mengantarkan penataan tujuan dan isi bimbingan dalam model ini tampak jelas jalinan integrasinya.

Disajikannya rambu-rambu penerapan model menjadikan studi ini memiliki kejelasan dalam implikasinya di lapangan dan tidak terkesan sebagai aturan kerja baku atau resep. Diarahkannya upaya pengembangan dukungan sistem yang mencakup penataan kebijakan, pengembangan program, dan pemanfaatan sumber daya lingkungan serta konteks pendukung menjadi indikator bahwa model ini bukan merupakan "menara gading", melainkan menjadi "menara air" yang selalu berinteraksi secara sehat dengan komponen-komponen lain yang berada di lingkungannya.

Keseluruhan pembahasan ini memberikan petunjuk bahwa model yang dikembangkan ini memiliki muatan yang aspiratif dan mengintegrasikan berbagai komponen fungsional ke dalam suatu pola layanan yang sistemik dan sistematis. Performansi kerja semacam ini merupakan wahana efektif untuk mewujudkan pengembangan layanan bimbingan yang profesional. Melalui perwujudan kinerja ini diharapkan secara bertahap mutu layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi semakin meningkat.

B. Kesimpulan

Secara keseluruhan, tujuan penelitian ini telah dicapai, yaitu diperolehnya rumusan model layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi, yang dikembangkan secara kolaboratif dan didasarkan kepada kondisi obyektif di lapangan. Dari temuan-temuan empiris studi ini, diperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut.

Berkenaan dengan pemotretan kondisi obyektif di lapangan menunjukkan bahwa, pertama, belum semua aspek tugas perkembangan mahasiswa terwujud dalam perilakunya sehari-hari. Ini berarti bahwa mahasiswa belum mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal. Kedua, dipelajari dari asal perguruan tinggi dan tingkat studinya, keadaan dan pemaknaan terhadap lingkungan perkembangan mahasiswa menunjukkan kondisi yang bervariasi. Ketiga, implementasi aktual layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi masih bersifat instruktif-administratif, lebih terfokus kepada layanan terapeutik-klinik, dengan pencapaian target populasi sangat terbatas.

Dalam proses penyusunan model hipotetik, ditemukan bahwa pertama, model layanan yang dikembangkan berdasarkan kondisi obyektif di lapangan, memuat komponen-komponen : (1) latar belakang, (2) visi dan misi, (3) perkembangan dan kebutuhan mahasiswa, (4) tujuan bimbingan, (5) isi bimbingan dan (6) manajemen pengembangan model. Kedua, uji kelayakan model yang dilaksanakan secara kolaboratif dengan personil bimbingan di lapangan memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam menantapkan fisibilitas model yang disusun. Di samping itu, kegiatan ini juga mengkondisikan kesiapan implementasi model di lapangan.

Kesimpulan temuan empiris yang diperoleh dalam uji coba model adalah, pertama, pola kerja uji coba kolaboratif membawa dampak positif berupa pemantapan wawasan tentang bimbingan dan keterlibatan yang intensif dalam proses uji coba. Kedua, ditemukan beberapa kesenjangan antara komponen-komponen model hipotetik dengan proses penerapannya di lapangan. Kesenjangan ini berkenaan dengan masalah dimensi komponen kurang komprehensif dan kurang operasional dan rumusan konsep dan bahasanya tidak semuanya dapat dipahami oleh personil yang bukan berlatar belakang pendidikan bimbingan. Ketiga, rumusan model "akhir" yang diperbaiki berdasarkan temuan uji coba, mencakup komponen-komponen : (1) prinsip dasar, (2) visi dan misi, (3) tujuan layanan, (4) fungsi layanan, (5) ruang lingkup layanan, (6) dukungan sisten, dan (7) evaluasi program layanan.

C. Rekomendasi

1. Rekomendasi untuk Penerapan di Lapangan

Menyadari pentingnya upaya peningkatan kualitas layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi, model layanan bimbingan dan konseling temuan studi direkomendasikan untuk diterapkan pada setiap lembaga perguruan tinggi. Idealnya, temuan model ini uji cobakan lagi dalam konteks lembaga pendidikan tinggi yang lebih luas. Operasionalisasi praktisnya, implementasi tersebut dilaksanakan secara bertahap sambil dilakukan penyesuaian-penyesuaian menuju penyempurnaan.

Secara teknis, langkah-langkah yang seyogyanya ditentupuh dalam menerapkan model ini adalah :

- a. mempelajari dan memahami makna dan implikasi prinsip-prinsip dasar layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi.
- b. memantapkan komitmen tentang visi dan misi layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi.
- c. menetapkan serangkaian kebijakan manajerial, yang sekurang-kurangnya mencakup tiga aspek dasar yaitu :
(1) struktur organisasi, (2) pengadaan, persiapan dan pengembangan staf, (3) penyediaan dan pengembangan sarana pendukung.
- d. mengidentifikasi permasalahan mahasiswa dan mengkaitkannya dengan proses pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat.
- e. mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan khusus mahasiswa berkenaan dengan optimalisasi pencapaian tugas-tugas perkembangan.
- f. merancang lingkungan kampus yang memungkinkan model pengembangan layanan bimbingan ini dapat dilaksanakan secara efektif.
- g. mempersiapkan perangkat manajerial dan administratif yang diperlukan dalam peluncuran pengembangan model layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi.
- h. merancang layanan bimbingan mahasiswa, yang meliputi layanan dasar umum, layanan responsif, dan layanan perencanaan individual.

- i. melaksanakan layanan bimbingan mahasiswa, yang meliputi layanan dasar umum, layanan responsif, dan layanan perencanaan individual.
- j. mengevaluasi efektivitas implementasi pengembangan model bimbingan yang telah dilaksanakan.
- k. menindaklanjuti hasil evaluasi untuk menyempurnakan model layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi yang diterapkan.

Di samping langkah-langkah tersebut di atas, konteks pendukung berikut juga kondusif bagi penerapan model ini. Dalam tataran nasional, konteks yang mendukung penerapan model adalah persepsi, sikap, dan partisipasi departemen/dirjen dan pihak-pihak terkait akan pentingnya peningkatan layanan pendidikan berdasarkan kondisi obyektif kebutuhan dan perkembangan mahasiswa.

Untuk tataran institusional, konteks yang mendukung menyangkut : (1) pengembangan program lembaga yang memungkinkan terjadinya derap yang seimbang dari semua unit-unit pendidikan di perguruan tinggi, (2) penataan jalinan kerjasama yang memungkinkan terjadinya harmonisasi kerja antar unit pendidikan sebagai suatu sistem, (3) pengembangan sarana dan lingkungan kampus yang membantu upaya pengembangan pribadi mahasiswa.

Sedangkan dalam tatanan kurikuler, di dalam setting perkuliahan atau setting individual, konteks yang mendukung menyangkut pengembangan muatan materi perkuliahan dan penataan iklim interaksi dosen-mahasiswa yang kondusif bagi pengembangan diri mahasiswa.

2. Rekomendasi untuk Penelitian Mendatang

Beberapa isu penelitian yang direkomendasikan sebagai tindak lanjut dari temuan studi ini, yaitu pertama, penerapan model temuan studi dalam berbagai jenis dan status perguruan tinggi. Studi ini baru dilaksanakan dalam lahan yang terbatas, yaitu Perguruan Tinggi Negeri jenis Institut dan Akdemi, maka perlu dikembangkan penelitian tindakan yang dilaksanakan dalam berbagai jenis dan status perguruan tinggi.

Kedua, dasar penyusunan model baru ditelaah dari tiga dimensi kondisi obyektif, yaitu pencapaian tugas perkembangan mahasiswa, lingkungan perkembangan mahasiswa, dan implementasi aktual layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi. Untuk penyempurnaan, perlu dikembangkan model yang dikembangkan berdasarkan dimensi yang lebih komprehensif, tidak hanya terbatas pada dimensi-dimensi kondisi obyektif di atas, namun perlu diperkaya dengan dimensi lain, misalnya sub-kultur kampus, karakteristik jenis dan status perguruan tinggi, serta visi dan misi khusus dari perguruan tinggi. Yang terakhir ini misalnya untuk perguruan tinggi swasta yang bernaung di bawah yayasan keagamaan.

Kegiatan-kegiatan penelitian lanjutan tersebut akan sangat kontributif bagi upaya pengembangan dan penyempurnaan model temuan studi ini, sehingga memiliki nilai efektivitas dan kualitas yang semakin meningkat.